

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana ada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitin sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama sebagai acuan.

Berikut tinjauan penelitian terdahulu pada penelitian ini :

**Tabel 2. 1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Tahun	Identitas Penyusun	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Skripsi peneliti
1	Dampak perceraian orang tua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya di kabupaten Jember	2017	Nurina Aprilia (bagian promosi kekesahatan dan ilmu perilaku, fakultas kesehatan masyarakat Universitas Jember )	Kualitatif Metode deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah remaja yang mengalami perceraian memiliki konsep diri yang berbeda beda. Ada dua sisi dari 3 informan dalam menyikapi perceraian yaitu stress dan depresi dan menganggap bahwa perceraian merupakan jalan terbaik untuk orang tua mereka.	Penelitian Nurina Aprilia dilakukan untuk mengetahui dampak tanpa pencegahan dari infroman tersebut.

2	Konsep diri pengguna Tatto dikalangan Mahasiswa Bandung sebagai gaya hidupnya	2011	Hendra Yana (program Studi Ilmu Komunikasi bidang kajian Humas Unikom)	Kualitatif Deskriptif Konsep diri	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya. Untuk mengetahui Pandangan, maka peneliti mengangkat sub fokus Pandangan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya	Penelitian Berry lebih kepada menganalisis tentang pandangan masyarakat terhadap mahasiswa yang menggunakan tatto dan konsep diri yang ada pada mahasiswa pengguna tatto.
3	Konsep diri hijabers dikampus non muslim di Kota Bandung	2013	Belia Rahmani (program Studi Ilmu Komunikasi bidang kajian Humas Unikom)	Kualitatif Deskriptif Konsep diri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna hijab dalam berintraksi dengan mahasiswa non muslim dengan didasari oleh konsep diri disetiap informan yang berbeda.	Penelitian Belia menganalisis bagaimana cara berintraksi dengan mahasiswa yang non muslim dengan hijabnya.

## 2.1.2 Tinjauan Ilmu Komunikasi

### 2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi pada saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh banyak orang. Komunikasi dipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan berbagai masalah. Kiranya sudah menjadi kodrat manusia senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya, baik secara sepihak maupun timbal balik.

Dalam pengertian komunikasi, para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam – macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing – masing. Komunikasi mengandung makna bersama – sama (*common*). Istilah komunikasi atau communication berasal dari

bahasa latin, yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat communis, yang bermakna umum atau bersama – sama. (Wiryanto,2004:5) Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami. Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion*) dan sikap public (*Public Attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah Proses mengubah perilaku orang lain (communication is the proces to modify the behavior of other individuals).”

Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan – pesan harus benar – benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.” (Effendy, 2001 : 10) Sedangkan pendapat mengenai definisi komunikasi juga dikemukakan oleh Raymond S. Ross dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa :

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol – simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator. (Wiryanto,2004 : 6)

Hal tersebut sependapat dengan John R. Schemerhorn cs. Yang menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol – simbol yang berarti bagi kepentingan mereka. (Widjaja,2010:8)

#### **2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi**

Komunikasi secara umum memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses.

Komunikasi sebagai suatu proses memiliki pengertian bahwa komunikasi dilakukan secara berurutan serta berkaitan dengan tindakan yang lainnya. Akan tetapi, yang paling terpenting adalah faktor – faktor yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2. Komunikasi bersifat transaksional.

Anggapan ini mengacu pada pihak – pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar yang menuntut dua tindakan yaitu menyampaikan dan menerima pesan. Pengertian transaksional juga mengacu pada kondisi dari keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan, yang tidak hanya tergantung pada satu pihak saja. Tetapi juga tergantung pada kedua belah pihak.

3. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga memiliki tujuan. Tujuan komunikasi ini mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari para pelaku komunikasi.

4. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila ada pihak – pihak yang melakukan komunikasi. Dimana pihak – pihak tersebut terlibat dan mempunyai perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.

5. Komunikasi bersifat simbolik.

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol – simbol yang diberi makna. Lambang yang sering digunakan dalam proses komunikasi ini terdiri dari bahasa verbal dan nonverbal.

6. Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang

Komunikasi memiliki karakter menembus ruang dan waktu maksudnya adalah para pihak atau pelaku komunikasi yang terlibat tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Kita bisa melakukan komunikasi dengan menggunakan media atau sarana lain. (Sendjaja,2004:1.13)

### **2.1.3 Unsur – Unsur Komunikasi**

Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi* tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang

merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur – unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan.

2. Pesan

Pesan adalah pernyataan yang didukung oleh lambang.

3. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan.

4. Media

Media adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya

5. Efek

Efek adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy:2002,6)

#### **2.1.4 Sifat Komunikasi**

Dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat – sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut adalah :

1. Tatap muka (*face to face*)

2. Bermediasi (*mediated*)

3. Verbal (*verbal*)

- a. Lisan

- b. Tulisan

4. Non verbal (non-verbal)
  - a. Gerakan / isyarat badaniah (gestural)
  - b. Bergambar (pictorial)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung atau face to face tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non-verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam yaitu lisan (oral) dan tulisan (written/printed). Sementara non-verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (gestural) seperti melambangkan tangan, mengedipkan mata, ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan idea tau gagasan. (Effendy,2002:7)

#### **2.1.5 Fungsi Komunikasi**

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan idem aka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

1. Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, akta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti

dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

## 2. Sosialisasi

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

## 3. Motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

## 4. Perdebatan dan diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat.

## 5. Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

## 6. Memajukan kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

#### 7. Hiburan

Penyebaran sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, music, olah raga, permainan dan lain – lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

#### 8. Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain. (Widjaja, 2010:9.10)

#### **2.1.5.1 Tujuan Komunikasi**

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Agar maksud yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan.
2. Memahami orang lain, sebagai pelaku komunikasi harus saling mengerti apa yang diinginkan oleh lawan kita saat berkomunikasi Jangan lawan kita berbicara inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke timur.
3. Supaya gagasan yang disampaikan dapat diterima orang lain. Gagasan harus dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam – macam, seperti berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang

penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. (Widjaja,2010:10.11)

## **2.1.6 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi**

### **2.1.6.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto, 2004:33).

### **2.1.6.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi**

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan

5. Identitas keanggotaannya tidak jelas
6. Dapat terjadi hanya sambil berlalu (Wiryanto,2004:33)

Sedangkang Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung searah
2. Konteks komunikasi dua arah
3. Tingkat umpan balik terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat,
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Wiryanto, 2004:36)

### **2.1.6.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingka laku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan di sekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada di

sekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan di luar dunia.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasehati. (Sedjaja, 2004:5.13)

#### **2.1.6.4 Sifat Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Beberapa yang termasuk komunikasi diadik adalah percakapan, dialog, dan wawancara.

2. Komunikasi kelompok kecil / triadic

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota – anggotanya saling berinteraksi. Selain itu, anggota – anggotanya terlibat dalam suatu pembicaraan yang terpotong – potong karena semua anggota berinteraksi dan berkomunikasi.

#### **2.1.7 Tinjauan Psikologi Komunikasi**

##### **2.1.7.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi**

Telah banyak dibuat definisi komunikasi, definisi – definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif : mekanistik, sosiologis, dan psikologis. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor – faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi diantara individu, bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu

yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang – lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk – bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor –factor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok. Kamus psikologi, *Dictionory of Behavioral Science*, menyebutkan enam pengertian komunikasi :

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam system saraf atau penyampaian gelombang – gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan.
4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal –signal yang disampaikan.
5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain (K. Lewin).
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam bentuk psikoterapi. (Jalaluddin Rakhmat, 2008 ; 3.4)

Daftar pengertian diatas menunjukkan rentangan makna komunikasi sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, system atau organisme. Kata komunikasi

sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat – alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Komunikasi dikenal sebagai proses mempengaruhi orang lain, ketika proses itu berlangsung disiplin-disiplin yang lain menambah perhatian yang sama besarnya seperti psikologi.

#### **2.1.8.2 Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi**

Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia, psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu. Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (memory storage) dan penghubung masa lalu dan masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons ialah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme asli). Bergera dan Lambert menyebutnya feedback (umpan balik). (Fisher, 1987 : 136-142).

Belum ada kesepakatan tentang cakupan psikologi. Ada yang beranggapan psikologi hanya tertarik pada perilaku yang tampak saja, sedangkan yang lain tidak dapat mengabaikan peristiwa – peristiwa mental. Sebagian psikolog hanya ingin memerikan apa yang dilakukan orang, sebagian lagi ingin meramalkan apa yang akan dilakukan orang, sebagian lagi menyatakan bahwa psikologi baru dikatakan

sains apabila sudah mampu mengendalikan perilaku orang lain. Menurut George A. Miller psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events (Miller,1974:4). Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi

### **2.1.8 Kekerasan verbal**

Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal (Sutikno, 2010).

Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak 10 dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar anak (Huraerah, 2012). Bentuk Kekerasan Verbal Menurut Sutikno (2010) menjelaskan bahwa bentuk dari kekerasan verbal itu merupakan kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Bahkan Jallaludin (2007) menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal. Menurut Christianti (2008) lebih memerinci bentuk dari kekerasan verbal adalah sebagai berikut:

1. Tidak sayang dan dingin
2. Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak seperti pelukan dan kata-kata sayang.
3. Intimidasi
4. Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan mengertak anak.
5. Mengecilkan atau mempermalukan anak
6. Mengecilkan atau mempermainkan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif 11 antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.
  1. Kebiasaan mencela anak Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
  2. Tidak mengindahkan atau menolak anak
  7. Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.
  8. Hukuman ekstrim
 

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa: mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu yang lama dan meneror. Terdapat berbagai bentuk kekerasan verbal (Tower, 2005), yaitu:

- a. Membentak, yaitu memarahi dengan suara keras, antara lain :
- 1) Menghardik, adalah mencaci dengan perkataan keras
  - 2) Menghakimi, adalah mengadili atau berlaku sebagai hakim
  - 3) Mengumpat, adalah mengeluarkan kata-kata kotor b. Memaki, yaitu mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan atau kejengkelan, antara lain :
    - a) Mencela, yaitu menghina dengan terang-terangan
    - b) Menyembur, adalah menyemprotkan kata-kata dari dalam mulut
    - c) Menyumpah, adalah mengeluarkan kata-kata kotor untuk mengambil sumpah c. Memberi julukan negatif/melabel, yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, antara lain
  - 4) Mengklasifikasi, adalah penggolongan, pengelompokan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya d. Mengecilkan dan melecehkan kemampuan anak, yaitu membuat jadi rendah keberadaan anak, antara lain :
    - a) Mengabaikan, adalah melalaikan, menyia-nyiakan
    - b) Menyampingkan, adalah menyingkirkan kearah pinggir
    - c) Menyepelekan, adalah memandang remeh
    - d) Meringankan, adalah mejadikan atau menganggap ringan
    - e) Menggampangkan, adalah memudahkan, membuat jadi mudah
    - 6) Menistakan, adalah hina, tercela.

### **2.1.9 Karakteristik Kekerasan Verbal**

Anderson (2011) membagi karakteristik kekerasan verbal menjadi tujuh.

Ketujuh karakteristik tersebut yaitu:

1. Sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan.
2. Mungkin bersifat terbuka (Hal ini bisa melalui luapan kemarahan dan melalui nama panggilan) atau tertutup (melibatkan komentar yang sangat tajam).
3. Merupakan manipulasi dan mengontrol Komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.
4. Merupakan melakukan kejahatan secara diam-diam. Kekerasan verbal menyusutkan rasa percaya diri seorang.
5. Tidak dapat diprediksikan Pada kenyataannya, tidak dapat diprediksikan merupakan satu dari beberapa karakteristik kekerasan verbal yang sangat signifikan. Hal ini dapat melalui mencaci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan.
6. Mengekspresikan pesan ganda. Tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang.
7. Selalu meningkat sedikit demi sedikit. Dalam hal ini meningkat dalam intensitasnya, frekuensi, dan jenisnya. kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersmbunyi seperti bercanda.

### **2.1.10 Akibat Kekerasan Verbal**

Kekerasan yang dialami oleh anak secara umum dapat berdampak pada fisik dan psikologi dengan berbagai intensitas berat dan ringannya (Soetjiningsih, 2007). Lebih spesifik lagi Wicaksana (2008) mempertegas bahwa akibat dari tindakan kekerasan verbal yaitu terhadap perkembangan psikis dan emosional lebih berat. Kekerasan verbal sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan psikologisnya, berikut merupakan dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal:

1. Gangguan Emosi Terdapat beberapa gangguan emosi pada korban kekerasan orang tua, seperti terhambatnya perkembangan konsep diri negative. Lambat mengatasi sifat agresif, gangguan perkembangan hubungan social dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri. Dapat pula terjadi pseudomaturitas emosi. Beberapa anak menjadi agresif dan bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menjadi menarik diri/menjauhi pergaulan. Anak suka mengompol, hiperaktif, prilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temperantrum dan sebagainya.
2. Konsep Diri Rendah Anak yang mendapat perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram, tidak bahagia, dan tidak mampu menyenangkan aktivitas.
3. Agresif Anak yang mendapat perlakuan salah lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai

hasil miskinnya konsep diri. Kekerasan yang dialami oleh anak, baik secara langsung maupun tidak cenderung mendorong kekerasan atau perilaku agresif oleh anak (Anantasari, 2006).

4. Hubungan Sosial Pada anak-anak dengan gangguan hubungan sosial sering kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang-orang dewasa. Mereka mempunyai teman sedikit dan suka mengganggu orang dewasa, misalnya dengan melempari batu atau perbuatan-perbuatan criminal lainnya. Kepribadian sociopath atau antisocial personality disorder dapat pula timbul. Penyebab utama dari kepribadian ini adalah emotional child abuse yang dalam bentuk umumnya sering disebut juga dengan kekerasan verbal. Prilaku ini dapat terlihat dengan sering bolos, mencuri, bohong, bergaul dengan orang jahat, kejam pada binatang, dan prestasi sekolah yang buruk (Rakhmat, 2007)
5. Bunuh Diri Tindakan kekerasan pada anak akan menyebabkan stress mental yang dialami oleh remaja. Stress mental ini apabila tidak tertangani maka akan berkembang menjadi percobaan bunuh diri sehingga akan menyebabkan prilaku bunuh diri oleh remaja (Soetjningsih, 2007).
6. Gangguan Perkembangan Kognitif Pada anak yang mengalami kekerasan verbal mengalami hambatan perkembangan kognitif, anak menjadi tidak peka terhadap 16 stimulasi yang diterimanya melalui panca indera, anak tidak menguasai tugas-tugas perkembangan pada usianya. Namun terdapat sebagian anak prasekolah yang mengalami kekerasan verbal tingkat tinggi yang tetap memiliki perkembangan kognitif baik. Karena penyampaian

kata-kata seperti membentak menurut orang tua adalah hal yang wajar yang dilakukan untuk kebaikan anak agar anak menjadi lebih disiplin dan mandiri, maka dari kebiasaan tersebut tidak akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Namun hal tersebut harus dilakukan secara wajar tidak melebihi batas dan sesuai nilai dan norma yang berlaku, serta tidak merugikan sang anak.

7. Perkembangan Otak Terlambat Anak-anak yang mendapatkan kekerasan verbal karena orang tuanya berlaku kasar dan suka mencaci akan menjadikan seorang anak susah berkonsentrasi sehingga proses belajar akan terganggu karena perkembangan otak terhambat
8. Akibat Lain Dari perlakuan salah, anak akan melakukan hal sama dikemudian hari terhadap anak-anaknya kelak (Soetjiningsih, 2007). Tindakan kekerasan kepada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar dan akan dibawa hingga dewasa dan cenderung akan menjadi agresif. Bahkan setelah mereka menjadi orang tua tersebut masih melekat dan mereka melakukan hal yang sama kepada anak mereka sehingga terlihat pula anak yang bersifat agresif.

#### **2.1.11 Penyebab Kekerasan**

Anak Rusmil (2004) menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan anak dibagi dalam tiga faktor, yaitu:

1. Faktor orang tua/keluarga Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anaknya diantaranya:

- a. Praktik-praktik budaya yang merugikan anak yaitu:
    - 1) Kepatuhan anak kepada orang tua
    - 2) Hubungan asimetris
  - b. Dibesarkan dengan penganiayaan
  - c. Gangguan mental
  - d. Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama mereka yang mempunyai anak sebelum 20 tahun
  - e. Pecandu minuman keras dan obat
2. Faktor lingkungan sosial/komunitas
- Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya:
- a. Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
  - b. Kondisi sosial ekonomi yang rendah
  - c. Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
  - d. Status wanita yang dipandang rendah
  - e. Sistem keluarga patriarchal
  - f. Nilai masyarakat yang terlalu individualistis
3. Faktor anak itu sendiri
- a. Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya

- b. Perilaku menyimpang pada anak. Sedangkan Richard J. Gelles (2004) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor yaitu personal, sosial, dan cultural.

Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: pewarisan kekerasan antar generasi (*intergenerational transmission of violence*), stress sosial (*social stress*), isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah (*social isolation and low community involvement*), dan struktur keluarga (*family structure*) Mengenai keempat faktor penyebab kekerasan terhadap anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pewarisan kekerasan antar generasi Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (transmitted) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30 persen dari semua individu menjadi orang tua yang memperlakukan kekerasan kepada anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orang tua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anaknya. Beberapa ahli yakin bahwa peramal tentang tindakan kekerasan anak dimasa depan adalah apakah anak menyadari bahwa perilaku tersebut salah. Anak yang yakin bahwa perilaku buruk dan layak mendapatkan tindakan kekerasan akan lebih sering menjadi orang tua yang memperlakukan anaknya secara

salah, dibandingkan anak-anak yang yakin bahwa orang tua mereka salah untuk memperlakukan mereka dengan tindakan kekerasan.

2. Stress sosial ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger-than-average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new body*), orang cacat (*disabled person*) dirumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (*poverty*). Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak diantara keluarga miskin karena beberapa alasan. Keluarga-keluarga yang lebih kaya memiliki waktu yang lebih mudah untuk menyembunyikan tindakan kekerasan karena memiliki hubungan yang kurang dengan lembaga-lembaga sosial dibanding dengan keluarga miskin. Selain itu pekerja sosial, dokter, dan sebagainya melaporkan tindakan kekerasan secara subyektif lebih sering memberikan label kepada anak keluarga miskin sebagai korban tindakan kekerasan dibandingkan dengan anak dari keluarga kaya. Penggunaan alcohol dan narkoba diantara orang tua yang melakukan tindakan kekerasan mungkin memperbesar stress dan merangsang perilaku kekerasan. Karakteristik tertentu dari anak-anak seperti kelemahan mental, atau kecacatan perkembangan atau fisik juga

meningkatkan stress dari orang tua dan meningkatkan resiko tindakan kekerasan.

### 3. Isolasi Sosial

Orang tua dan pengganti orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orang tua yang bertindak keras ikut serta dalam organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Kekurangan keterlibatan sosial ini menghilangkan sistem dari dukungan orang tua yang bertindak keras, yang akan membantu mereka mengatasi stress keluarga atau sosial dengan lebih baik. Lagi pula, kurangnya kontak dengan masyarakat menjadikan para orang tua ini kurang memungkinkan merubah perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan standart-standart masyarakat. Faktor-faktor cultural sering menentukan jumlah dukungan masyarakat yang akan diterima suatu keluarga. Pada budaya dengan tingkat tindakan kekerasan pada anak yang rendah, perawatan anak biasanya dianggap sebagai tanggung jawab masyarakat yaitu: tetangga, kerabat, dan teman-teman membantu perawatan anak apabila orang tua tidak bersedia atau tidak sanggup. Di Amerika Serikat, orang tua sering memikul tuntunan perawatan anak oleh mereka sendiri yang mungkin berakibat pada resiko stress dan tindakan kekerasan kepada anak yang lebih tinggi.

### 4. Struktur Keluarga

Tipe-tipe keluarga tentu memiliki resiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan pengabaian kepada anak. Misalnya, orang tua tunggal

lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Karena keluarga dengan orang tua tunggal biasanya berpendapat lebih kecil disbanding keluarga lain, sehingga hal tersebut dapat dikatan sebagai penyebab meningkatnya tindakan kekerasan terhadap anak. Keluarga-keluarga yang sering bertengkar secara kronis atau istri yang diperlakukan salah mempunyai tingkat tindakan kekerasan terhadap yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarg yang tanpa masalah. Selain itu, keluarga-keluarga dimana baik suami atau istri mendominasi didalam membuat sebuah keputusan penting, seperti dimana mau bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mau mempunyai anak, dan berapa banyak uang yang dibelanjakan untuk makan dan perumahan, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak lebih tinggi disbanding keluarga-keluarga yang suami istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusa-keputusan tersebut.

#### **2.1.12 Kesehatan mental**

Secara etimologi kata mental berasal dari kata latin, yaitu mentis yang berarti jiwa, nyawa, ruh dan semangat. Kesehatan mental merupakan ahli bahasa dari mental Hygiene atau mental Health. Health berasal dari kata Hygiene dan mental. Kesehatan mental (mental hygeine) ada lah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Jadi, kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan jiwa atau penyakit jiwa agar terwujudnya sikap yang

saling berinteraksi dengan diri sendiri maupun lingkungannya agar tercipta hidup yang bermakna bahagia di dunia dan di akhirat

1. Kesehatan mental dari berbagai aspek

Menurut paham ilmu kedokteran, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan emosi, intelektual, sosial, fisik dan spiritual yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan individu tersebut. Berikut kesehatan mental dari berbagai aspek :

- a. Emosi

Kesehatan emosional ditandai dengan kenyamanan dan penerimaan perasaan seseorang pada kondisi mental, situasi dan keadaan yang beragam. Emosi yang sehat perlu pengendalian pikiran, perasaan dan perilaku , baik positif maupun negatif. Salah satu cara untuk memastikan bahwa kesehatan emosional sehat adalah dengan mengendalikan pikiran dan kemampuan dalam membuat keputusan dari perasaan, pikiran dan perilaku.

- b. Intelektual

Kesehatan intelektual adalah suatu dimana seseorang mampu mengendalikan kecerdasannya untuk berfikir. Kesehatan intelektual sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan individu untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam kegiatan-kegiatan positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas diri manusia secara

optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecerdasan seseorang merupakan warisan dari orang tuanya. Hal ini telah terbukti dari berbagai penelitian yang dilakukan para ahli. Namun, demikian kecerdasan ini tidak akan berkembang bila tidak didukung oleh lingkungan dan adanya kesempatan yang dapat merangsang kecerdasan tersebut.

c. Sosial

Kesehatan sosial ialah apabila seseorang mampu berhubungan dengan orang lain atau kelompok lain secara baik, tanpa membedakan ras, politik, suku, agama atau kepercayaan, status sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Seperti sholat dapat melatih disiplin waktu, mencegah sifat kesombongan, dan hidup berlebihan serta saling toleransi dan menghargai orang lain. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh suasana hatinya. Bila seseorang merasa gelisah atau tekanan hatinya, dia akan berusaha menghilangkannya dengan segala cara. Biasanya ia akan berusaha mengeluarkan semua keluhan dihatinya. Hal ini karena tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Dalam hal ini individu diharapkan secara aktif berupaya memenuhi hak-hak pribadi tanpa melupakan hak-hak orang lain. Segala aktivitas ditunjukkan untuk mencapai kebahagiaan bersama serta mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat.

d. Fisik Kesehatan fisik ialah apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit atau tidak adanya keluhan dan secara objektif tidak

tampak sakit. Semua fungsi organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami gangguan. Dalam pengertian yang paling luas sehat merupakan suatu keadaan yang dinamis dimana individu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan internal (psikologis, intelektual, spiritual dan penyakit) dan eksternal (lingkungan fisik, social, dan ekonomi) dalam mempertahankan kesehatannya. Setiap orang yang mentalnya sehat cenderung memiliki badan yang sehat. Karena itu, setiap orang hendaknya berusaha semaksimal mungkin agar mentalnya selalu sehat. Penyakit-penyakit lain akibat terganggu perasaan dan pikiran menyebabkan terganggunya kesehatan mental pada seseorang.

e. Spiritual

Sehat secara spiritual adalah seseorang yang memiliki suatu kondisi ketenangan jiwa dengan id mereka secara rohani sehat karena pikiran yang jernih, tidak melakukan atau bertindak hal-hal yang di luar batas kewajaran sehingga berpikir rasional.

2. Kesehatan Mental Menurut Psikologi

Menurut teori Psikoanalisa menjelaskan bahwa konsep kesehatan mental yang diyakini oleh Sigmund Frued adalah ketika ego dapat menjembatani antara dorongan id dan tuntutan superego secara realistis dan tanpa melibatkan kecemasan pada individu atau dikenal dengan istilah ego strength. Konsep psikoanalisis mendasarkan perilaku manusia yang timbul atas dorongan id yang dalam islam disebut nafsu. Ada istilah superego,

namun lebih ditekankan pada nilai-nilai yang dianut dari lingkungan dan bukan potensi yang asalnya dari tuhan. Energi ini berasumsi pada fungsi psikis yang berbeda yaitu id merupakan bagian paling primitive dalam kepribadian kemudian berkembangnya ego dan superego.

Ego merupakan bagian paling eksklusif dari kepribadian berfungsi secara rasional berdasarkan kenyataan. Berusaha memenuhi kebutuhan id secara realitas, yang berfungsi untuk menyaring dorongan-dorongan yang ingin di puaskan oleh id. Sedangkan superego merupakan interaksi nilai moral masyarakat yang diajarkan orangtua dan lingkungan seseorang. Pada dasarnya superego merupakan hati nurani seseorang dimana berfungsi sebagai penilai apakah sesuatu itu benar atau salah .

Ciri-ciri kesehatan mental menurut para ahli sebagai berikut:

1. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
2. Persepsi terhadap realita. Pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan dunia sekitar yang meliputi orang lain atau segala sesuatunya.
3. Kompetensi. Mengembangkan kemampuan mendasar berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial untuk dapat melakukan koping terhadap masalah-masalah kehidupan.
4. Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik.
5. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.

6. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
7. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
8. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Tinjauan Mengenai Fenomenologi**

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomai* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno, 2009:22) Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dari kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus

perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar 30 fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung). Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe – tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk – bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan “kesengajaan”, yang terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman ini yang pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (content of experience). “Isi” sama sekali berbeda dengan “penampakkannya”, karena sudah ada penambahan makna padanya. Adapun dasar struktur kesadaran yang disengaja, dapat ditemukan dalam analisis refleksi, termasuk menemukan bentuk – bentuk yang lebih dari pengalaman. Berikut adalah bentuk – bentuk laporan yang dapat dibangun melalui pendekatan fenomenologi :

1. Kesadaran temporal
2. Ruang kesadaran (persepsi)
3. Perhatian (misalnya memfokuskan sesuatu dari hal kecil atau hal umum yang ada di sekelilingnya)
4. Kesadaran dari seseorang
5. Pengalaman sadar seseorang
6. “Diri” dalam peranan yang berbeda – beda (ketika berpikir atau bertindak)
7. Kesadaran akan gerakan dan kehadiran orang lain
8. Tujuan dan kesengajaan dari tindakan

9. Kesadaran akan orang lain (dalam bentuk empati, intersubjektif, dan kolektivitas)
10. Aktivitas berbahasa (memahami makna orang lain dalam berkomunikasi)
11. Interaksi sosial, dan aktivitas sehari – hari dalam lingkungan budaya tertentu. (Kuswarno,2009;23)

Berkaitan dengan “kesengajaan”, diperlukan suatu kondisi atau latar belakang, yang memungkinkan bekerjanya berstruktur kesadaran dalam pengalaman. Kondisi tersebut mencakup perwujudan, keterampilan jasmani, konteks budaya, budaya, bahasa, praktik sosial, dan aspek – aspek demografis dari sebuah aktivitas yang disengaja.

Fenomenologi akan membawa pemahaman dari pengalaman sadar, kepada kondisi yang akan membantu memberikan pengalaman “kesengajaan” tersebut. Dengan demikian, fenomenologi telah memfokuskan pada pengalaman subjektif, pengalaman praktis, dan kondisi – kondisi sosial dari pengalaman tersebut. Fokus fenomenologi ini berbeda dengan philosophy of mind, yang menggarisbawahi kajiannya pada neural substrate dari sebuah pengalaman. Yaitu bagaimana cara kerja pengalaman sadar, representasi mental atau kesengajaan dalam otak manusia. Misalnya saja kondisi kultural yang sepertinya lebih dekat dengan pengalaman, dan merupakan konsep yang tidak asing dengan pemahaman diri. Kesimpulannya, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi – kondisi yang relevan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi – kondisi dibalik sebuah pengalaman. Pusat dari struktu kesadaran adalah “kesengajaan”, yakni

bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Creswell, 1998:54).

Pengalaman sadar merupakan jadi titik awal dalam fenomenologi, dan sebuah kesadaran yang dimaksud adalah dari pengalaman (*awareness of experience*) yang didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama. Jadi fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan member makna pada sebuah pengalaman.

## **2.2.2 Tinjauan Mengenai Konsep Diri**

### **2.2.2.1 Pengertian Konsep Diri**

Salah satu faktor penentu atau gagalnya seseorang dalam menjalani kehidupan adalah konsep diri. Konsep diri yang ada pada seorang individu adalah sebagai bentuk keyakinan dirinya bahwa dia mampu dan bisa untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya dalam suatu lingkungan.

Manusia sebagai organism yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan

yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri pada dasarnya merupakan pandangan kita mengenai siapa kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. William D Brook dalam buku Psikologi Komunikasi memberikan definisi mengenai konsep diri yaitu sebagai berikut :

Konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”* (1974:40).

Jadi, konsep diri adalah pandangan mengenai diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis”. (Rakhmat, 2008:99) Sedangkan Menurut George Herbert Mead dalam buku *Introducing Communication Theory Analysis an Application Third Edition* konsep diri pada seseorang muncul bukan dari pikiran seseorang tersebut lebih dahulu, melainkan dari pemikiran atau pandangan dari orang lain terhadap diri kita dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada diri kita dari pemikiran orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang diri, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. (Richard West, 1997:58)

Dalam konsep diri terdapat dua komponen, yaitu komponen kognitif dan juga komponen afektif. Kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, karena antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang. Dalam Psikologi Sosial komponen ini disebut citra diri (*Self image*). Sedangkan komponen yang berikutnya adalah komponen afektif. Komponen ini berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen ini dikenal dengan harga diri (*Self esteem*).

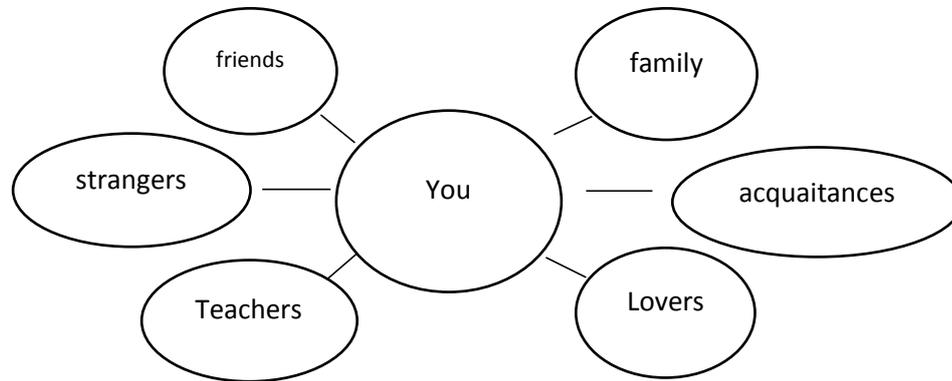
Konsep diri yang baik ditandai dengan sikapnya yang optimis dan terbuka terhadap lingkungan. Selain itu, dia juga memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah yang dia hadapi dan juga mampu memperbaiki dirinya dengan cara menampilkan kepribadian dan juga perilaku yang disenangi oleh orang lain. Sedangkan konsep diri yang tidak baik ditandai dengan sikap yang pesimis, tertutup, tidak percaya diri dan mudah tersinggung. Selain itu, dia selalu minder karena dia merasa jika dia tidak disenangi oleh orang – orang yang berada disekitarnya. Dia selalu merasa jika orang lain adalah musuhnya yang tidak senang dengan dirinya.

Dalam buku Psikologi Komunikasi Harry Stack Sullivan berpendapat bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. (Rakhmat, 2008:101). Dari pernyataan diatas, S.Frank Miyamoto dan Sanford M. Dornbusch mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala empat angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik, yaitu :

1. Kecerdasan
2. Kepercayaan diri
3. Daya tarik fisik
4. Kesukaan orang lain kepada dirinya

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi tentang apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri. Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau set relatif stabil dari persepsi bahwa seseorang memegang sendiri dan membentuk dirinya sendiri. Ketika seseorang atau aktor sosial mengajukan pertanyaan “siapa saya?” Jawabannya selalu berhubungan dengan konsep diri orang tersebut. Karakteristik dalam dirinya mengakui tentang fitur fisiknya, peran, bakat, keadaan emosional, nilai keterampilan sosial dan batas, intelek dan hal itu membentuk make up konsep diri seseorang. Gagasan penting untuk interaksi simbolik, lebih lanjut adalah tertarik pada cara-cara orang mengembangkan konsep diri. Gambar individu dalam interaksi simbolis dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain (lihat gambar 2.1) ini tema menyarankan dua asumsi tambahan, menurut La Rossa dan Reitzes, Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan lain, konsep diri menyediakan dan motif penting bagi pelaku.

**Gambar 2. 1**  
**Bentuk konsep diri**



Sumber: Richard. 2007: 58

#### **2.2.2.2 Komponen Konsep Diri**

##### **1. Gambaran Diri**

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupannya.

##### **2. Ideal Diri Ideal**

diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart & Sundeen, 1991:375). Standar dapat

berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Ideal diri masing-masing individu perlu ditetapkan, apa yang ingin di capai/cita-citakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat.

### 3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri (Stuard & Sundeen, 1991:376). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

### 4. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan stressor terhadap peran. Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas,

peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

#### 5. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh (Stuard & Sundeen, 1991:378). Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

#### **2.2.2.3 Konsep Diri Berdasarkan Kebutuhan**

Menurut Abraham Maslow masing-masing individu memiliki lima kebutuhan dasar manusia, yang disusun sesuai dengan hirarkinya dari yang potensial sampai yang paling tidak potensial:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti lapar dan haus.
2. Kebutuhan-kebutuhan terhadap rasa aman.
3. Kebutuhan-kebutuhan akan kasih sayang.

4. Kebutuhan penghargaan terhadap diri.
5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan suatu usaha untuk mengembangkan kapasitas-kapasitas seseorang, pemahaman diri dan penerimaan diri yang terus dilakukan dan ditanamkan pada sifat dalam diri seseorang.

#### **2.2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

##### **1. Orang Lain**

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain. George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh *Significant Others* – orang lain yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara – saudara dan orang – orang yang tinggal dirumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Hunber (1966:105) menamainya *affective others* – orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merekalah pelan – pelan membentuk konsep diri. Orang – orang ini akan mendorong dan mengiring akan tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian – penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

## 2. Kelompok Rujukan

Dalam kehidupan sehari – hari, setiap orang pasti melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun organisasi. Setiap kelompok mempunyai norma – norma tertentu, dan dalam berinteraksi ada ada kelompok yang secara emosional mengikat kita. Orang – orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (reference group) yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Orang – orang yang berada dalam kelompok rujukan ini adalah orang orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya teman – teman, masyarakat dan sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, dapat dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan tindakan dan perilaku kita.

### **2.2.2.5 Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal**

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila anda berfikir anda orang bodoh, anda akan benar-benar menjadi orang bodoh. Jika anda merasa memiliki kemampuan mengatasi persoalan, maka persoalan apa pun yang anda hadapi pada akhir dapat anda atasi. Hubungan konsep diri dengan perilaku, mungkin dapat disimpulkan dengan ucapan para penganjur berfikir positif : *You don t think what you are, you are what you think*. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada

kualitas konsep diri anda; positif atau negatif. Menurut Willian D. Brooks dan Philip Emmert (1976:42) ada lima tanda orang memiliki konsep diri negatif :

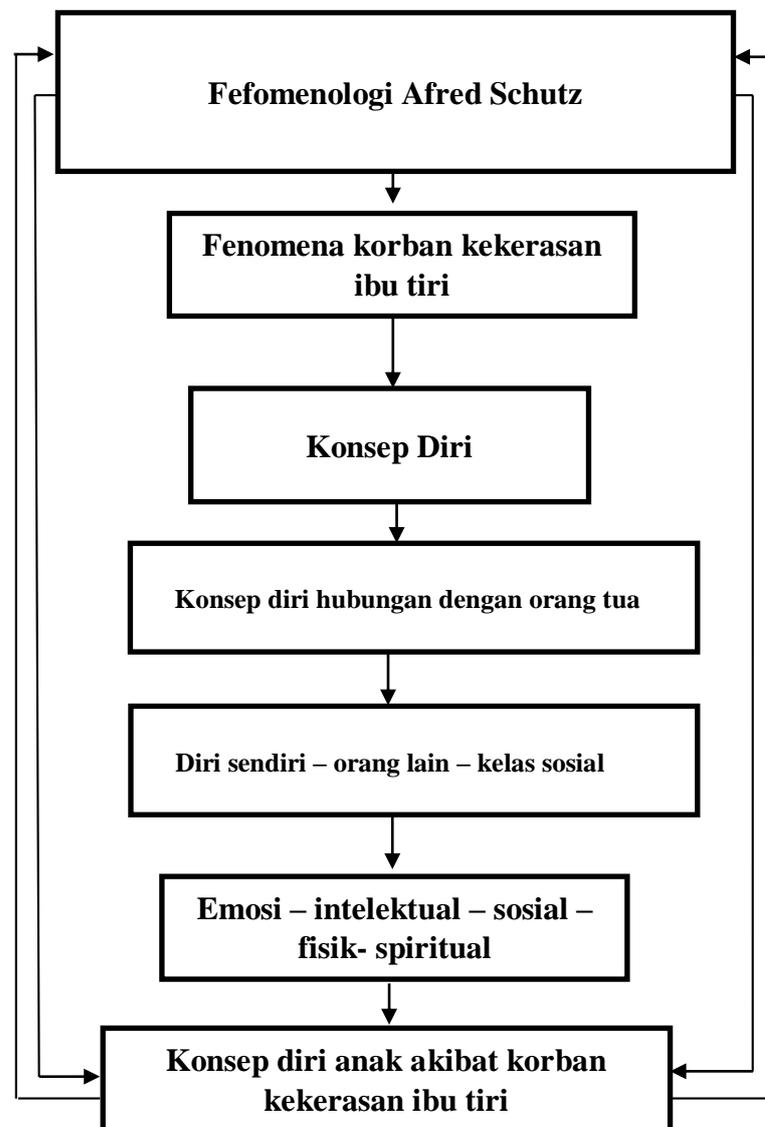
1. Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak terima dengan kritikan yang diterimanya.
2. Responsitif sekali terhadap pujian. Berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan atusiasmenya pada waktu menerima pujian.
3. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.
4. Sikap hiperkritis (selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun, tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain).
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Rakhmat, 2009: 105)

Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari, bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha sebaliknya (Rakhmat, 2009: 105).

Dengan penelitian ini membahas tentang Konsep diri seorang korban kekerasan Verbal Ibu Tiri di kota Bandung dalam perspektif dari uraian tentang landasan teoritis di atas, maka untuk mengungkapkan Konsep Diri Seorang korban kekerasan Verbal Ibu Tiri di Kota Bandung dapat digambarkan dalam suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2. 2**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



Sumber: Data Hasil Penelaahan 2020

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, fenomenologi mempelajari sesuatu yang nampak atau muncul dalam pengalaman berdasarkan struktur tipe – tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Hal – hal tersebut juga terbentuk dari adanya interaksi simbolik setiap individu dengan individu lainnya (society) dalam aktivitas sehari – hari yang mempengaruhi pikiran (mind) dan membentuk konsep diri seseorang (*Self concept*). Jadi, penelitian tentang Konsep Diri Seorang Korban Kekerasan Verbal Ibu Tiri di kota Bandung merupakan penelitian terhadap sebuah fenomena yang tidak diketahui oleh semua orang, dimana dalam konsep studi fenomenologi, Konsep Diri Seorang Korban Kekerasan Verbal Ibu Tiri dipengaruhi oleh Interaksi simbolik yang berkaitan dengan unsur mind .

### **2.2.3 Tinjauan Mengenai Interaksi Simbolik**

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung fenomenologis. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna

subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial. Menurut, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. (Mulyana,2010:59)

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni pertukaran simbol atau komunikasi yang diberi makna, dan salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “ Diri “. Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut:

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. “

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat).

1. *Mind* (Pikiran)

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam

menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol.

## 2. *Self* (Diri)

Perkembangan *Self* (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *Self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

- a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.
- b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hokum yang juga memberi jawaban padanya.
- c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
- d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

*Self* mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah Play Stage atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah Game Stage atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang

anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah Generalized Other, yaitu harapan – harapan, kebiasaan – kebiasaan, standar – standar umum dalam masyarakat.

Dalam fase ini anak- anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar – standar umum serta norma – norma yang berlaku dalam masyarakat. Setelah melewati tahap – tahap perkembangan, maka akan terlihat *Self* seseorang.

### 3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*Self*) muncul. Masyarakat itu sebagai pola – pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola – pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan – aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada habit atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna – makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna – makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas, maka munculah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik. Dimana ketiga premis itu merujuk pada beberapa hal, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsp diri)
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol – simbol ataupun lambang – lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol – simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungannya. Manusia selalu melakukan manipulasi terhadap simbol – simbol yang mereka gunakan.